

ABSTRAK

Indonesia menjadi pangsa pasar netter yang sangat potensial. Internet berperan juga dalam merevitalisasi wacana publik. Hanya saja, apa yang dikonstruksi dalam pemberitaan berbeda dengan apa yang dianggap penting oleh penggunanya. Dalam tesis ini, masalah difokuskan pada bagaimana konstruksi pemberitaan tentang konflik di Sampang dan Papua. Teori konstruksi realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, memandang realitas sebuah peristiwa akan terlebih dahulu dikonstruksikan oleh para pekerja media sesuai dengan sudut pandang yang ingin ditujukan media. Hal ini sejalan dengan Gamson dan Modigliani bahwa *frame* dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani, diperoleh hasil: Kasus Sampang diungkapkan dengan frase yang berbeda: "kasus kerusuhan" (kompas.com) dan "konflik Syiah" (detik.com dan vivanews.com). Frase pada kompas.com tidak mengisyaratkan dimensi agama dalam kerusuhan/konflik tersebut. Pada kasus Papua, kompas.com menggunakan *depiction* "kelompok sipil bersenjata" sedangkan vivanews dan detik.com memberi label "gerakan pengacau keamanan" atau "kelompok separatis". Apa yang ditunjukkan kompas.com tampak sejalan dengan nilai-nilai perusahaan (corporate values) yang diwariskan oleh para pendiri Kompas Gramedia, khususnya nilai *caring* artinya peduli terhadap sesama. Kesimpulan: dalam konteks Indonesia, faktor agama memainkan peran penting, khususnya dalam kasus yang melibatkan dimensi agama.

Kata Kunci : konstruksi realitas, framing, konflik Ahmadiyah dan OPM, internet

ABSTRACT

Indonesia become compartment market of very potential netter. Internet of sharing also in revitalization of public discourse. Just only, what construction in news differ from what lionized by its consumer. In this thesis, problem focussed on how construction of news about conflict Sampang and Papua. Theory of Construction of reality Peter L. Berger and Thomas Luckmann, looking into reality that event will beforehand construction by all worker of media as according to viewpoint which wish addressed by a media. This matter in line with Gamson and Modigliani that frame viewed by the way of telling a story or bunch of structured idea in such a manner. With approach of qualitative and method framing analyse from Gamson and Modigliani, obtained a result: Sampang Case coat with laid open by phrase which is different each other: "riot case" (kompas.com) and "Syiah conflict" (detik.com and vivanews.com). phrase used by kompas.com do not sign dimension of religion in the konflik. At Papua case, kompas.com use depiction "group of armed civil" while vivanews and detik.com give lable "movement of security troublemaker" or " separatist group". What shown by visible kompas.com in line with company values (corporate values) what is endowed by all founder of Compass Gramedia, specially assess caring of his meaning care to humanity. Conclusion: in Indonesia context, factor of religion play important role, specially in case entangling religion dimension.

Keyword : construction of reality, framing, conflict of Ahmadiyah and OPM, internet.